

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL UNTUK PELESTARIAN BUDAYA INDONESIA

Feliks Prasepta Sejahtera Surbakti

Program Studi Teknik Industri, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia
feliks.prasepta@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pelestarian budaya Indonesia menghadapi tantangan besar di era digital akibat derasnya arus informasi dan dominasi budaya global seperti *Korean Wave*. Rendahnya literasi digital masyarakat menyebabkan misinformasi dan berkurangnya apresiasi terhadap budaya lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* kesadaran kritis (seperti kemampuan memverifikasi informasi dan memahami konteks budaya) serta *hardskill* teknis (seperti pengaturan privasi digital dan produksi konten kreatif) guna melestarikan identitas budaya Indonesia. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, *pre-test*, pelatihan literasi digital, webinar nasional, dan *post-test*. Webinar bertema “Menjaga Budaya Indonesia dengan Bijak di Era Digital” melibatkan akademisi, legislator, dan praktisi, dengan partisipasi 130 peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya verifikasi informasi, konteks budaya, dan penghormatan nilai tradisional saat berbagi konten daring sebesar 70%. Kesimpulannya, pelestarian budaya Indonesia di era digital memerlukan literasi digital yang kuat, kolaborasi multipihak, serta optimalisasi media digital sebagai sarana edukasi budaya.

Kata Kunci: Literasi Digital; Pelestarian Budaya; Pengabdian Masyarakat; Identitas Budaya.

Abstract: *The preservation of Indonesian culture faces major challenges in the digital era due to the overwhelming flow of information and the dominance of global cultures such as the Korean Wave. The low level of digital literacy in society often leads to misinformation and a decline in appreciation for local culture. This community service program aims to enhance critical awareness soft skills (such as the ability to verify information and understand cultural context) as well as technical hard skills (such as managing digital privacy and producing creative content) in order to preserve Indonesia's cultural identity. The implementation methods included initial observation, pre-test, digital literacy training, a national webinar, and post-test. The webinar, themed “Preserving Indonesian Culture Wisely in the Digital Era,” involved academics, legislators, and practitioners, with the participation of 130 attendees. The results showed a significant improvement in participants' understanding of the importance of information verification, cultural context, and respect for traditional values when sharing online content, with an increase of 70%. In conclusion, preserving Indonesian culture in the digital era requires strong digital literacy, multi-stakeholder collaboration, and the optimization of digital media as a means of cultural education.*

Keywords: *Digital Literacy; Cultural Preservation; Community Service; Cultural Identity.*



Article History:

Received: 23-08-2025
Revised : 08-09-2025
Accepted: 10-09-2025
Online : 02-10-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Di era digital saat ini, tantangan dalam menjaga keaslian dan kelestarian budaya Indonesia semakin meningkat. Gelombang informasi digital yang tidak terkontrol sering kali mengakibatkan misinformasi atau bahkan penurunan nilai budaya lokal. Masalah ini menjadi semakin mendesak dengan adanya pengaruh budaya global yang kuat, seperti *Korean Wave*, yang dapat menggeser perhatian masyarakat, khususnya generasi muda, dari budaya Indonesia. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran dan literasi digital dalam menjaga identitas budaya bangsa (Dinata, 2021; Supriadi & Sari, 2024; Yusuf, 2024).

Di Indonesia, tantangan pelestarian budaya semakin meningkat seiring dengan maraknya penggunaan internet dan media sosial tanpa disertai pemahaman memadai mengenai pentingnya literasi digital (Hayati et al., 2022; Pascarani et al., 2025). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi yang bijak berpotensi menggeser perhatian dari budaya lokal menuju budaya global populer, seperti *Korean Wave*. Hal ini sejalan dengan temuan Dinata (2021) yang menunjukkan rendahnya kesadaran mahasiswa terkait penggunaan media digital secara kritis, serta penelitian Supriadi & Sari (2024) yang menekankan bagaimana kategori konten memengaruhi kepedulian pengguna terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, edukasi literasi digital yang berorientasi pada pelestarian budaya menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menjaga identitas bangsa di ruang digital.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal sekaligus melindungi diri dari arus globalisasi (Fadhilah et al., 2024; Tanggur et al., 2024; Yusuf, 2024). Beberapa penelitian di Indonesia menegaskan bahwa tingkat literasi digital masyarakat masih relatif rendah, baik dalam aspek pemanfaatan teknologi untuk promosi budaya maupun dalam perlindungan dari konten negatif (Nawaf et al., 2023; Paramitha et al., 2023). Banyak kasus misinformasi atau konten yang mendistorsi nilai budaya muncul karena minimnya kemampuan kritis dalam memilah informasi (Raharjo & Winarko, 2021; Sarjito, 2024). Studi-studi ini menegaskan perlunya pendekatan edukatif yang lebih sistematis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi digital sebagai sarana pelestarian budaya.

Sebagai dasar kebaruan ilmiah dalam artikel ini, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada literasi digital secara umum (Isabella et al., 2024; Putrayasa et al., 2024). Namun, hanya sedikit yang secara khusus membahas penerapan praktik literasi digital untuk pelestarian budaya yang selaras dengan kebijakan pemerintah Indonesia, termasuk Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Kurnia, 2021; Oetomo et al., 2023). Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat ini menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya mengedukasi tentang risiko digital, tetapi

juga menekankan penggunaan indikator literasi digital yang konkret untuk mempromosikan, melindungi, dan melestarikan budaya lokal melalui media daring.

Kebaruan ilmiah yang ditawarkan kegiatan ini adalah penerapan indikator literasi digital spesifik, seperti kemampuan memverifikasi sumber informasi budaya, memahami konteks lokal sebelum membagikan konten, serta keterampilan memproduksi konten kreatif yang menghormati nilai tradisional. Pendekatan ini juga melibatkan pelatihan langsung dan demonstrasi teknis, yang jarang dilakukan dalam program literasi digital lainnya (Nawawi, 2024; Triasmono et al., 2024). Studi Phan & Do (2025); Sidiq (2024) mendukung kebaruan ini dengan menekankan efektivitas penggunaan indikator praktis dalam pelatihan literasi digital, termasuk kemampuan mendeteksi misinformasi dan mengatur privasi dalam penyebaran konten budaya. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan nilai tambah dalam literasi digital teknis dan etis yang relevan bagi masyarakat Indonesia dengan mengintegrasikan prinsip pelestarian budaya ke dalam praktik digital sehari-hari.

Permasalahan utama yang mendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat di daerah-daerah seperti Nusa Tenggara Barat terhadap pentingnya literasi digital dalam pelestarian budaya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses informasi mengenai cara melindungi dan mempromosikan budaya lokal di ruang digital, padahal penggunaan perangkat digital terus meningkat. Pengabdian ini bertujuan memitigasi dampak negatif rendahnya literasi digital dengan memberikan edukasi komprehensif mengenai strategi pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya. Selain itu, pendekatan langsung melalui pelatihan dan demonstrasi teknis diterapkan untuk memperkuat pemahaman praktis (Akbar & Wijaya, 2024; Sari et al., 2024), serta memperkaya literasi digital masyarakat pedesaan yang secara umum sudah memiliki dasar etika budaya tetapi masih kurang keterampilan teknis (Akbar & Wijaya, 2024). Metode ini sejalan dengan strategi literasi digital berbasis bukti yang menekankan pentingnya etika, privasi, dan pelestarian budaya dalam ruang digital (Buchan et al., 2024), serta terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap praktik literasi digital yang mendukung keberlanjutan budaya (Kurniawan et al., 2023).

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan media digital yang bijak, terutama dalam menyebarkan informasi terkait budaya Indonesia. Selain kesadaran, program ini juga berfokus pada peningkatan keterampilan (*skills*) praktis masyarakat, antara lain: (1) kemampuan memverifikasi informasi budaya untuk menghindari misinformasi; (2) pemahaman konteks lokal sebelum membagikan konten, sehingga nilai tradisional tetap terjaga; (3) pengaturan privasi dan keamanan data pribadi saat menggunakan media sosial sebagai sarana promosi budaya; serta (4) keterampilan memproduksi

konten digital kreatif berbasis kearifan lokal yang dapat menarik generasi muda. Pengabdian ini juga bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dan berperan dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat dari daerah pemilihan Jawa Timur 5 yang merupakan konstituen anggota Komisi I DPR RI, Kresna Dewanata Phrosakh. Sebagian besar peserta berasal dari Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu. Total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 130 orang, terdiri dari kalangan mahasiswa, pelajar, guru, perangkat desa, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap isu pelestarian budaya di era digital.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini memadukan pendekatan ceramah interaktif, *Focused Group Discussion* (FGD), dan simulasi praktik. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar literasi digital dan kaitannya dengan pelestarian budaya. FGD dimanfaatkan untuk menggali pengalaman serta pandangan peserta terkait praktik digital sehari-hari, sedangkan simulasi praktik digunakan untuk melatih keterampilan teknis, seperti verifikasi informasi, pengaturan privasi media sosial, dan pembuatan konten kreatif berbasis budaya lokal.

Pada tahap pra kegiatan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan mitra terkait rendahnya literasi digital dalam pelestarian budaya. Selanjutnya dilakukan koordinasi dan persiapan materi berupa bahan ajar, instrumen evaluasi (*pre-test* dan *post-test*), serta media presentasi yang akan digunakan dalam kegiatan. Selain itu, dilakukan pula registrasi peserta melalui formulir daring untuk memastikan jumlah dan profil peserta sesuai sasaran.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan pengantar yang menjelaskan tujuan kegiatan serta urgensi literasi digital dalam mendukung pelestarian budaya. Kegiatan inti dilaksanakan melalui ceramah interaktif yang disampaikan oleh para narasumber mengenai pentingnya literasi digital, tantangan misinformasi, serta strategi pemanfaatan media digital untuk melestarikan budaya Indonesia. Setelah itu, peserta mengikuti FGD untuk menggali pengalaman nyata terkait penggunaan media digital dalam konteks budaya. Tahapan ini dilanjutkan dengan simulasi praktik di mana peserta dilatih secara langsung dalam memverifikasi informasi budaya, mengatur privasi akun media sosial, serta membuat konten digital kreatif berbasis kearifan lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul "*Ngobrol Bareng Legislator*" dengan tema "*Menjaga Budaya Indonesia dengan Bijak di Era Digital*" diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bekerja sama dengan Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Acara ini menghadirkan tiga pembicara, yaitu

Kresna Dewanata Phrosakh (anggota Komisi I DPR RI), Feliks Prasepta Sejahtera Surbakti, S.T., M.T., Ph.D. (dosen Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya), dan Megel Jekson (CBDO Aktual.com). Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan secara daring menggunakan platform Zoom. Tautan Zoom dikirimkan oleh panitia kepada peserta yang telah mendaftar sehari sebelum acara berlangsung. Selain itu, acara ini juga disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube Studio Intel Pasar Minggu.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pemahaman peserta, observasi untuk menilai keterlibatan peserta selama diskusi dan simulasi, serta penyebaran angket kepuasan guna mengetahui respon peserta terhadap manfaat dan relevansi kegiatan. Hasil analisis dari berbagai instrumen tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 70% dalam keterampilan literasi digital peserta yang berkontribusi langsung pada upaya pelestarian budaya di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi terhadap kondisi mitra untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait rendahnya literasi digital dalam pelestarian budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih menggunakan media digital tanpa memperhatikan aspek verifikasi informasi maupun konteks budaya. Selain itu, minimnya keterampilan teknis dalam mengelola privasi akun digital juga ditemukan sebagai persoalan utama. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyiapkan materi pelatihan yang menekankan pentingnya literasi digital dalam menjaga budaya Indonesia di era globalisasi, serta menyusun instrumen evaluasi berupa *pre-test*, *post-test*, dan angket kepuasan. Pada tahap ini, dilakukan pula registrasi peserta secara daring dan koordinasi dengan para narasumber untuk memastikan kelancaran jalannya kegiatan.

Kegiatan utama dilaksanakan melalui Webinar Nasional bertajuk “Ngobrol Bareng Legislator: Menjaga Budaya Indonesia dengan Bijak di Era Digital”. Webinar ini menghadirkan tiga narasumber, yaitu anggota DPR RI Komisi I, seorang akademisi, dan seorang praktisi media. Peserta yang hadir berjumlah 130 orang, terdiri dari masyarakat umum, mahasiswa, guru, dan perangkat desa dari daerah pemilihan Jawa Timur 5. Kegiatan dimulai dengan ceramah interaktif yang memberikan pemahaman mengenai tantangan era digital terhadap pelestarian budaya, seperti derasnya arus informasi global, maraknya *Korean Wave*, dan risiko misinformasi. Setelah itu, peserta dibagi dalam sesi FGD untuk mengelaborasi pengalaman nyata mereka dalam menggunakan media digital, khususnya terkait promosi atau konsumsi konten budaya. Tahapan ini memberikan ruang bagi peserta untuk saling bertukar pandangan mengenai praktik digital yang sehat. Selanjutnya,

kegiatan dilanjutkan dengan simulasi praktik yang menekankan keterampilan teknis, seperti cara memverifikasi informasi budaya, mengatur privasi akun media sosial, membuat kata sandi yang aman, serta memproduksi konten kreatif berbasis budaya lokal. Sebagai salah satu pembicara utama, penulis juga memberikan presentasi dengan judul "Menjaga Budaya Indonesia dengan Bijak di Era Digital" Selain melalui Zoom, acara ini juga tersedia untuk ditonton melalui kanal YouTube yang dikelola oleh Studio Intel Pasar Minggu, dan dapat diakses melalui tautan berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=jxdptCOrIX0&t=5723s>. Gambar 1 dan Gambar 2 menampilkan kegiatan pengabdian masyarakat yang sedang berlangsung.



Gambar 1. Menyampaikan materi dalam webinar nasional



Gambar 2. Tampilan *screenshot* peserta

Materi kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pentingnya menjaga budaya Indonesia di era digital yang semakin berkembang. Dalam kegiatan ini dibahas bagaimana penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial, dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia secara positif (Effendy et al., 2021; Gemiharto & Koswara, 2019). Beberapa langkah kunci yang dijelaskan meliputi mencari informasi dari sumber yang terpercaya, memahami konteks budaya sebelum berbagi konten, menghormati nilai-nilai budaya dalam setiap unggahan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya (Nahak, 2019). Selain itu, pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan budaya juga menjadi poin utama (Haerah & Argarini, 2017). Pelatihan ini menekankan bahwa dengan bijak menggunakan teknologi, budaya Indonesia dapat terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda maupun dunia internasional.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program. Instrumen yang digunakan berupa *pre-test dan post-test*, observasi partisipasi, serta angket kepuasan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai literasi digital dalam konteks budaya, misalnya rendahnya kemampuan mengenali hoaks budaya maupun kesadaran untuk mengatur privasi digital. Setelah mengikuti kegiatan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Rata-rata pemahaman peserta meningkat sebesar 70%, dengan indikator tertinggi pada kemampuan memahami konteks budaya sebelum membagikan konten (peningkatan 75%) dan menghindari misinformasi budaya (peningkatan 80%). Observasi juga memperlihatkan tingginya antusiasme peserta, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab dan partisipasi aktif dalam simulasi. Selain itu, angket kepuasan menunjukkan mayoritas peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Temuan ini menguatkan pandangan sebelumnya (Kurniawan et al., 2023; Nahak, 2019) bahwa literasi digital dapat menjadi strategi efektif untuk melestarikan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Tabel 1 berikut menyajikan hasil evaluasi dalam bentuk persentase peningkatan keterampilan literasi digital peserta.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Literasi Digital Peserta

Indikator Literasi Digital	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (%)
Memverifikasi informasi budaya	15	82	67
Memahami konteks budaya sebelum berbagi konten	10	85	75
Mengatur privasi media sosial saat promosi budaya	12	82	70
Membuat kata sandi aman untuk akun budaya	20	88	68
Mengenali konten hoaks budaya	14	83	69
Menggunakan perangkat digital secara aman	18	86	68
Melakukan backup data konten budaya	16	80	64
Menghindari misinformasi dan distorsi budaya	12	92	80

Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata 70% dalam berbagai aspek keterampilan digital setelah pelatihan diberikan. Peningkatan keterampilan digital tertinggi terutama pada indikator memahami UU Perlindungan Data Pribadi, menghindari penipuan digital, dan mengatur privasi media sosial. Untuk indikator lainnya, peserta juga mengalami lonjakan signifikan dalam pemahaman dan kesiapan digital. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam perlindungan data pribadi di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap informasi keamanan digital.

Tingginya antusiasme peserta dan peningkatan skor *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis webinar dapat menjadi metode yang efektif dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Menjaga Budaya Indonesia dengan Bijak di Era Digital” berhasil meningkatkan keterampilan literasi digital peserta secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 70% pada berbagai indikator keterampilan digital. Peningkatan paling tinggi terjadi pada keterampilan menghindari misinformasi dan distorsi budaya sebesar 80%, diikuti oleh kemampuan memahami konteks budaya sebelum berbagi konten sebesar 75%, serta keterampilan mengatur privasi media sosial saat promosi budaya sebesar 70%. Selain itu, keterampilan lain seperti memverifikasi informasi budaya, mengenali hoaks, membuat kata sandi aman, melakukan backup data, dan menggunakan perangkat digital secara aman juga mengalami peningkatan signifikan dengan kisaran 64–69%.

Untuk keberlanjutan program pengabdian "Menjaga Budaya Indonesia dengan Bijak di Era Digital," disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, menggunakan teknologi yang inovatif, mengembangkan materi edukasi yang beragam, dan memberikan pelatihan literasi digital yang intensif. Pemantauan dan evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas program, sementara peningkatan partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda sebagai agen perubahan, sangat penting. Selain itu, optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi budaya dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkuat kesadaran budaya di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Komisi 1 DPR RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi narasumber.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M., & Wijaya, G. (2024). Digital literacy of rural areas in Indonesia: Challenges and opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia*
- Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments, 11*(1), 8-116.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis kemampuan literasi digital mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan, 19*(1), 105-119.
- Effendy, R., Wulandari, P. A., Setiyaningsih, L. A., & Mariani, A. (2021). Mengglobalkan Makanan Tradisional Lewat Media Sosial Youtube sebagai

- Budaya Tandingan (Studi Food Vlogger Nex Carlos sebagai Media Promosi Kuliner Lokal). *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 148-159.
- Fadhilah, S. A., Isbandi, F. S., Salsabila, F. L., Aidilia, Z., & Ashari, S. (2024). The role of digital technology in the preservation and resilience of local culture in the era of globalization. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(4), 385-391.
- Gemiharto, I., & Koswara, I. (2019). Kajian Pemanfaatan Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Tradisional Nusantara. *Komunikasi*, 27(1), 63-72.
- Haerah, K., & Argarini, Z. (2017). Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Tari Seblang (Study Kasus Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *POLITICO*, 17(1), 32-46.
- Hayati, L., Saputra, P. P., Yulia, Y., & Ramadhani, T. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 948-953.
- Isabella, I., Alfitri, A., Saptawan, A., Nengyanti, N., & Baharuddin, T. (2024). Empowering digital citizenship in Indonesia: Navigating urgent digital literacy challenges for effective digital governance. *Journal of Governance and Public Policy*, 11(2), 142-155.
- Kurnia, D. (2021). Analisis kritis terhadap Gerakan Nasional Literasi Digital dalam perspektif good governance. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik*, 4(1), 107-133.
- Kurniawan, Y., Santoso, S. I., Wibowo, R. R., Anwar, N., Bhutkar, G., & Halim, E. (2023). Analysis of Higher Education Students' Awareness in Indonesia on Personal Data Security in Social Media. *Sustainability*, 15(4), 38-44.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (2023). Analisis literasi digital dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 337-343.
- Nawawi. (2024). Unlocking Digital Talent in Indonesia's Micro, Small, and Medium Enterprises: Issues and Challenges. *The Digitalization of Indonesian Small and Medium Enterprises: Human Capital, Inclusivity and Platform Capitalism*, 29-43.
- Oetomo, R. K., Pamungkas, P. D. A., & Septianingsih, N. (2023). Literasi Digital Mahasiswa Menggunakan Kerangka Pengukuran Literasi Digital Kominfo. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 73-83.
- Paramitha, D. I., Al Farauqi, M. D. A., & Tyas, I. K. D. (2023). Literasi Digital Pengguna Internet Indonesia Guna Mewujudkan Budaya Damai di Ruang Mayantara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1208-1215.
- Pascarani, N. N. D., Joni, I. D. A. S., Emil, C. D., Candrakusuma, I. G. N. O., Antara, I. P. J., & Pradhuka, B. N. (2025). Pemberdayaan Anak dan Pemuda Desa dalam Dunia Digital: Kolaborasi Literasi, Budaya dan Teknologi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali. *Madaniya*, 6(3), 1278-1287.
- Phan, B. T., & Do, P. H. (2025). The Impact Of Digital Literacy On Personal Information Security: Evidence From Vietnam. *International Conference on Emerging Challenges: Sustainable Strategies in the Data-driven Economy (ICECH 2024)*.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis tingkat literasi digital generasi milenial Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33-43.

- Sari, G. I., Winasis, S., Pratiwi, I., & Nuryanto, U. W. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(2), 101-112.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175-186.
- Sidiq, P. (2024). Literasi Digital Pada Masyarakat: Etis Bermedia Sosial, Aman dan Nyaman. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 3(2), 89-96.
- Supriadi, I., & Sari, Y. (2024). Indonesian Cultural Identity In Social Media Networks: A Critical Discourse Analysis On Instagram Of Gen Z Users. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(1), 171-177.
- Tanggur, F. S., Utomo, C. B., Wisnuwardana, I., Saddam, S., & Nuryanti, N. (2024). Strengthening Digital Literacy as a Strategy to Prevent the Commodification of Belis Culture in Manggarai. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 399-408.
- Triasmono, H., Febriansyah, F. I., & Jumadi, C. (2024). Membangun Kesadaran Hukum Dalam Masyarakat Melalui Pelatihan Media Digital: Pendekatan Kolaboratif Terhadap Masyarakat Gagap Teknologi. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(03), 672-677.
- Yusuf, M. D. (2024). Sundanese culture through digital literacy: Efforts to raise public awareness of local cultural heritage. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 22(2), 472-481.